

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran disekolah dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu pembelajaran untuk siswa kelas rendah dan pembelajaran untuk siswa kelas tinggi. Pembelajaran untuk siswa kelas rendah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk siswa yang berada pada kelas 1, 2 dan 3 sedangkan proses pembelajaran yang untuk siswa kelas tinggi yaitu untuk siswa yang berada pada kelas 3,4 dan 5. Meskipun siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sama, namun ada perbedaan-perbedaan yang harus diketahui oleh guru sekolah dasar agar dapat menyusun pembelajaran yang sesuai. Terutama pada siswa kelas rendah. Siswa kelas rendah merupakan masa transisi, karena terdapat beberapa perbedaan tuntutan belajar antara metode belajar di Taman Kanak Kanak dengan pendekatan belajar di Sekolah Dasar. Sehingga guru harus dapat dapat mendesain pembelajaran yang dapat mengatasi hal tersebut dan meningkatkan semangat dan motivasi siswa.

Untuk membantu memudahkan proses transisi tersebut, pemerintah melakukan perbaikan mutu pendidikan baik melalui perbaikan mutu pembelajaran, maupun melalui perbaikan mutu manajemen pendidikan. Perbaikan mutu pembelajaran dilakukan dengan mengeluarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa “Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut. Pembelajaran pada Kelas I–III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada Kelas IV–VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran”.

Sebelumnya, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah (I, II, dan III) untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran dsb.

Pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah tersebut dinilai kurang mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir holistik dan menyulitkan mereka dalam belajar.

Pemisahan ini menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah pada siswa SD kelas rendah. Menurut Depdiknas, sebagaimana yang dikutip oleh Trianto (2012:11), berdasarkan data tahun 1999/2000 menunjukkan bahwa angka mengulang kelas untuk kelas satu sebesar 11,6 %, kelas dua 7,51 %, kelas tiga 6,13 %, kelas empat 4,64 %, kelas lima 3,1 %, dan kelas enam 0,37 %. Pada tahun yang sama angka putus sekolah untuk kelas satu sebesar 4,22 %, kelas dua 0,83 %, kelas tiga 2,27 %, kelas empat 2,71 %, kelas lima 3,79 %, dan kelas enam 1,78 %. Data tersebut menunjukkan bahwa angka mengulang kelas dan angka putus sekolah untuk kelas awal SD cukup tinggi.

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik, mengajak siswa memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahaminya.

Berdasarkan teori pembelajaran yang dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt, antara lain Piaget, bahwa anak di kelas awal SD berada pada masa rentangan usia dini. Pada rentangan ini, perkembangan kognitif anak berada tahap operasional konkrit, jadi kemampuan berpikir anak belum dapat memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Kemampuan untuk memahami yang abstrak pada umumnya baru terbentuk pada usia ketika mereka duduk di kelas terakhir SD dan berkembang lebih lanjut pada usia SMP (Feldman. 2015).

Pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh anak pada rentang usia tersebut adalah pembelajaran yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antar bidang studi akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Sejalan dengan pendapat di atas, Depdiknas mengatakan, sebagian besar siswa (SD) tidak mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan cara menggunakan dan memanfaatkan

pengetahuan itu (Depdiknas, 2004). Oleh karena itu, melalui pembelajaran tematik diharapkan, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas awal SD dapat diatasi secara komprehensif.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Perbaikan mutu pendidikan melalui penerapan pembelajaran tematik di kelas awal, merupakan salah satu wujud dari inovasi dalam pendidikan. Inovasi dapat berupa gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Anggapan/perasaan baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga ada pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Difusi (penyebaran) sebuah kebijakan baru (inovasi) seperti pembelajaran tematik kepada masyarakat pengguna inovasi menjadi sesuatu yang penting untuk diteliti, karena difusi inovasi sering tidak semudah dan selancar pembuatan kebijakan (penciptaan inovasi). Jika perubahan dalam masyarakat diinginkan terjadi dengan adanya kebijakan baru maka proses difusi menjadi sarana yang paling menentukan dalam perubahan masyarakat. Dalam pembangunan pasti diharapkan masyarakat berubah maju dengan difusi inovasi yang diinginkan.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana perjalanan difusi sebuah inovasi dalam masyarakat. Namun demikian untuk difusi pembelajaran tematik di kelas awal SD/MI tidak ditemukan satu penelitian pun. Tentang penelitian tersebut di sini penulis mendapatkan sembilan laporan hasil penelitian tentang pengembangan dan permasalahan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar kelas awal. Kesimpulan-kesimpulan tentang berbagai hasil penelitian tentang efek pembelajaran tematik terhadap peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dapat meningkatkan prestasi belajar dalam ranah pengetahuan, ranah sikap, dan, keterampilan (Lastiningsih,2017).
2. Rata-rata hasil belajar afektif siswa untuk karakter jujur, adalah 99,5 dan disiplin adalah 98,66 (Paimun, 2014).
3. Pembelajaran tematik secara signifikan berpengaruh positif terhadap peningkatan karakter kejujuran dan disiplin peserta didik (Masnur, 2017).
4. Implementasi pendekatan pembelajaran tematik berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS, dan juga berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa (Setiana, 2011).
5. Pembelajaran tematik terbukti mampu meningkatkan kecakapan sosial siswa (Amran Rede, 2012)

Sementara hasil penelitian tentang bagaimana penerapan pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru di sekolah dapat dilihat sebagai berikut :

1. Para guru telah memahami dan dapat melakukan perencanaan pembelajaran tematik SDN gugus III kecamatan Kalasan Sleman (Sakti, 2014).
2. Implementasi pembelajaran tematik pada sekolah dasar gugus I Denpasar Timur di Denpasar tergolong tidak efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk dengan hasil (Sadri, 2012).
3. Guru masih kurang memahami perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (penyampaian pembelajaran masih terkotak-kotak dalam berbagai mata pelajaran yang ditekankan) (Sukini, 2012).
4. Hasil evaluasi komponen proses dan hasil belajar berada pada kriteria cukup (Pujiastuti, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas tentang: a) banyaknya siswa sekolah dasar yang mengulang kelas, b) kekuatan pendekatan pembelajaran tematik, c) perbaikan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar melalui penerapan pendekatan tematik dalam pembelajaran, d) positifnya hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran tematik dalam pembelajaran di sekolah dasar, e) hasil evaluasi

tentang penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar, f) bahwa ada permasalahan dalam penerapannya. kebijakan pemerintah untuk memberlakukan pembelajaran tematik dalam pembelajaran di SD dan MI di kelas awal nya pada tahun 2006 dan juga kebijakan penerapannya untuk seluruh tingkatan kelas di SD dan MI pada kurikulum 2013.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian proses difusi penerapan inovasi pembelajaran tematik di SD dan MI agar:

1. Mendapat gambaran tentang bagaimana proses penyebarannya dan hasil penelitiannya menjadi acuan pada proses penyebaran berikutnya.
2. Menjadi acuan dalam melakukan proses difusi inovasi lainnya.

Selanjutnya, juga dengan mencermati hasil penelitian tentang pembelajaran tematik di atas. Baik efeknya terhadap hasil belajar maupun penerapannya oleh guru terdapat permasalahan yang menarik untuk diteliti. Tersisa berbagai pertanyaan penelitian, di antaranya adalah:

1. Bagaimanakah proses pendifusian pembelajaran tematik sejak dimunculkan pertama kali sebagai kebijakan pemerintah?
2. Bagaimanakah peran agen perubahan dalam proses pendifusian pembelajaran tematik, seperti pengawas sekolah, dan lembaga swadaya masyarakat di bidang pendidikan?
3. Bagaimana karakteristik guru kelas awal SD/MI sebagai pengadopsi pembelajaran tematik?
4. Bagaimana persepsi guru dan siswa kelas awal SD/MI terhadap pembelajaran tematik?
5. Bagaimanakah pengetahuan awal guru kelas awal SD/MI tentang pembelajaran tematik?
6. Bagaimanakah penerapan pembelajaran tematik oleh guru di kelas awal SD/MI?
7. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang sekolahnya telah menerapkan pendekatan pembelajaran tematik bila dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkannya?

Penelitian ini akan dilakukan di kabupaten Bireuen. Dasar pertimbangannya adalah seluruh SD dan MI di Kabuten Bireuen yang berjumlah 231 SD dan 59 MI telah melaksanakan pembelajaran tematik di kelas awal. Pencanangan pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas awal, yaitu kelas I, II, dan III SD telah berjalan sekitar 10 tahun, perlu diketahui berapa banyak guru dan kepala sekolah di SD dan MI dalam Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh yang mengadopsinya.

Walaupun inovasi pendekatan pembelajaran tematik telah diterima di SD dan MI kelas awal di kabupaten Bireuen. Namun apakah secara otomatis inovasi tersebut benar-benar diterapkan oleh setiap guru kelas awal SD dan MI dalam pembelajaran sehari-hari? Jawabnya belum tentu, bahkan pasti tidak otomatis. Untuk menjawab hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana proses pendifusian kebijakan tersebut dilaksanakan.

Penelitian tentang proses pendifusian kebijakan dalam pendidikan juga telah dilakukan oleh Dana Lee Olstad (2015.15:385) yang meneliti tentang difusi kebijakan *physical activity*, di Canada. Kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah:

This study detailed the history and current status of Canadian DPA policies, highlighting the conditional nature of policy adoption and diffusion, and describing policy and adopter characteristics and political contexts that shaped policy trajectories. An understanding of the conditions associated with successful policy adoption and diffusion can help identify receptive contexts in which to pioneer novel legislative initiatives to increase PA among children. By reviewing evidence regarding policy implementation and impact, this study can also inform amendments to existing, and development of future PA policies.

Penelitian lain tentang difusi adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Lazar Stošić di Serbia (2013) dengan hasil penelitiannya sebagai berikut:

The hesitation to introduce innovations in school is mostly the result of psychological aversion of teachers (not all) due to a lack of technical expertise in implementation. This suggests that teachers need to prepare for the implementation of innovations in education in order to get the most out of them and therefore shift from a traditional to a modern school.

Temuan berikutnya membawa bukti empiris baru tentang peran kontroversial pengadopsi awal dalam proses difusi inovasi di pasar industri yang

perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan oleh Mattia Bianchi, Anthony Di Benedetto, Simone Franzò, Federico Frattini, (2017). Temuannya adalah sebagai berikut:

“The diffusion of innovation is an interactive and iterative process where the commercializing firm engages in repeated interactions with different categories of companies that are targeted as potential early adopters. This process ends when the commercializing firm identifies a category of early adopters that can stimulate subsequent acceptance in the later market, by playing one of the following two roles, i.e. word-of-mouth trigger and industry benchmark. During this process, through which the role of the early adopters is constructed proactively by the commercializing firm, the product innovation is also subject to changes to provide a better fit with the selected category of early adopters.”

Penelitian berikutnya tentang perlunya memperhatikan jaringan interpersonal dalam proses difusi. Penelitian ini dilakukan oleh Kathleen T Foote (2014) dengan hasil penelitiannya sebagai berikut:

“Leveraging interpersonal networks can help accelerate dissemination of educational innovations and should be used more prominently in change strategies. Since SCALE-UP may be nearing a tipping point within the discipline of physics, now may be the time to modify change strategies to appeal to more typical faculty rather than the early adopters”.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang proses difusi di atas tergambar bahwa penelitian difusi sebuah inovasi dalam pendidikan perlu dilakukan. Perlunya penelitian difusi dilakukan agar nantinya hasil penelitian tersebut dapat menjadi acuan pada pendifusian inovasi itu sendiri atau inovasi lainnya. Sebagai dasar pertimbangan untuk memperkenalkan inovasi itu kepada siapa terlebih dahulu, melalui saluran komunikasi yang bagaimana dan lain sebagainya. Agar sebuah inovasi mudah dan cepat diterima oleh pengadopsi.

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian merupakan pembatasan ruang lingkup masalah, sebagai akibat keterbatasan yang dimiliki peneliti, dimana dapat saja masalah-masalah yang telah diidentifikasi tidak dapat diteliti semua, sehingga perlu ditetapkan batasan dalam suatu penelitian. Dengan demikian, uraian

tentang alasan-alasan pembatasan masalah akan sesuai dengan kemampuan peneliti

Penelitian ini fokus pada proses difusi pembelajaran tematik pada siswa kelas awal SD dan MI di wilayah Kabupaten Bireuen. Rinciannya adalah persepsi terhadap atribut inovasi, laju inovasi pembelajaran tematik tahun 2016-2019, perbedaan hasil belajar siswa SD dan MI diantara sekolah yang terlebih dahulu dan yang kemudian menerapkan pembelajaran tematik, dan yang terakhir karakteristik guru SD dan MI dari segi kategori adaptor.

Sementara locus penelitian ini adalah SD Negeri dan MI Negeri di wilayah kabupaten Bireuen yang terdiri dari 17 kecamatan,

C. Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada pembatasan penelitian yang telah dibahas di atas, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan pada pertanyaan umum dan khusus. Pertanyaan umum penelitian ini adalah apakah terdapat proses difusi inovasi pembelajaran tematik di SD dan MI dalam wilayah kabupaten Bireuen tahun 2016-2019? Adapun pertanyaan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi guru kelas awal SD dan MI di Kabupaten Bireuen tentang Pendekatan Pembelajaran Tematik dilihat dari segi atributnya ((*relative advantage, compatibility, complexity, triability* dan *observability*)?)
2. Bagaimanakah laju adopsi inovasi pendekatan pembelajaran tematik pada guru kelas awal SD dan MI di Kabupaten Bireuen berdasarkan tahapan Inovasi (*knowledge, persuasion, decision, implementation, dan confirmation*) ?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas awal SD dan MI dari guru sekolah dasar yang terlebih dahulu dan yang kemudian menggunakan pembelajaran tematik?
4. Bagaimanakah persentase masing-masing karakteristik guru kelas awal SD dan MI kabupaten Bireuen sebagai pengadopsi pembelajaran tematik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah dibahas di atas, tujuan penelitian dirumuskan dalam dua bentuk, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis proses difusi inovasi pembelajaran tematik di SD dan MI dalam wilayah kabupaten Bireuen tahun 20016-2019. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis persepsi guru kelas awal SD dan MI di Kabupaten Bireuen tentang pendekatan pembelajaran tematik sebagai inovasi dilihat dari segi atributnya (*relative advantage, compatibility, complexity, triability* dan *observability*).
2. Menganalisis kecepatan relatif laju adopsi pendekatan pembelajaran tematik sebagai inovasi oleh kalangan guru kelas awal SD dan MI di Kabupaten Bireuen. berdasarkan tahapan Inovasi (*knowledge, persuasion, decision, implementation, dan confirmation*) dalam rentang waktu 2016-2019
3. Menganalisis hasil belajar bidang studi yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia, matematika dan PKn siswa SD dan MI dalam lingkungan sekolah-sekolah yang mengadopsi pendekatan pembelajaran tematik.
4. Menganalisis karakteristik guru kelas awal SD dan MI Kabupaten Bireuen sebagai pengadopsi pendekatan pembelajaran tematik dilihat dari laju adopsinya.

E. Signifikan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Satuan Pendidikan

Signifikansi penelitian ini bagi satuan pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu organisasi bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan difusi inovasi pembelajaran tematik. Juga menentukan strategi pendifusian pendekatan pembelajaran tematik dan inovasi lainnya dalam pembelajaran pada masa yang

akan datang agar dapat diadopsi lebih cepat oleh seluruh guru sekolah SD dan MI di Kabupaten Bireuen ;

2. Bagi Guru

Signifikansi penelitian bagi guru SD dan MI bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi guru agar berperan secara terus menerus sebagai *change of agent* dalam upaya mendifusikan inovasi pembelajaran tematik dan inovasi lainnya dalam bidang pembelajaran. Memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

3. Bagi Pemerintah

Signifikansi penelitian bagi pemerintah adalah bahwa hasil penelitian difusi pembelajaran tematik ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pendifusian inovasi pembelajaran. Juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindak lanjut dalam mengoptimalkan kapasitas sumber daya di lingkup SD dan MI dengan menggunakan saluran informasi yang tepat dan melibatkan *change of agent* dalam proses difusi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan meningkatkan faktor positif dan mengurangi, bahkan menghilangkan faktor negatif dari inovasi pembelajaran tematik.

4. Bagi peneliti

Penelitian difusi inovasi pembelajaran tematik signifikansinya bagi peneliti adalah untuk menjadi referensi dalam penelitian difusi terutama dari mengenai atribut inovasi, laju adopsi dan karakteristik adaptor. Selain itu juga agar dapat membantu peneliti lain bila akan merancang difusi inovasi pembelajaran tematik dan inovasi pendidikan dalam bidang yang lain. Memperluas wawasan pengetahuan tentang inovasi pendidikan pada tingkatan yang lebih tinggi.

F. *State Of The Art* Penelitian

Penelitian difusi inovasi adalah sebuah penelitian yang mengkaji proses bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. Ide dan teknologi baru itu dikomunikasikan menggunakan berbagai saluran

komunikasi pada rentang waktu tertentu. berlangsungnya sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Jenis penelitian ini yang penulis lakukan terhadap difusi inovasi pembelajaran tematik di kelas awal SD dan MI wilayah kabupaten Bireuen tahun 2016-2019. Fokus penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan peneliti lain, adapun penelitian tersebut diantaranya adalah: Difusi Inovasi Dalam Media Pembelajaran Interaktif Teks Fantasi Menggunakan Aplikasi *Adobe Animate Creative Cloud* yang ditulis oleh Nurma Yuwita dkk, diterbitkan di JURNAL HERITAGE Terakreditasi Nomor: 30/E/KPT/2019 Website: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE> Volume 7, No, 2, Tahun 2019. Penelitian ini tidak membahas tentang jangka waktu, persepsi *user* terhadap media pembelajaran interaktif teks fantasi menggunakan aplikasi *adobe animate creative cloud*.

Difusi Inovasi Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Di Yayasan Terampil Indonesia, yang ditulis oleh Monika Teguh dan telah diterbitkan Jurnal Scriptura, pada bulan Desember 2015 Vol. 5, No. 2, ISSN 1978- 385X. halaman 71-78. Program pembelajaran jarak jauh didifusikan melalui saluran komunikasi interpersonal dan kelompok dan juga institusi keagamaan. Kekhususan dari difusi inovasi oleh yayasan terampil adalah keberhasilannya untuk melakukan penetrasi teknologi barupada wilayah yang belum terjangkau pembangunan. Inovasi ini di terima dengan baik dan dalam waktu yang singkat karena melakukan pendekatan melalui saluran komunikasi dan sisitem social yang tepat.

Difusi Inovasi Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah (*A Diffusion Research Of Innovation*) oleh Asep Ediana Latip. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik sudah diterima dan dilaksanakan di Madrasah Ibtidiyah Tangerang Selatan tahun 2013-2019 berdasarkan tahapan *knowledge, persuasion, decision, implementation dan confirmation*. Hasil penelitiannya telah didesiminasikan pada Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta 2020.

Difusi Inovasi Dalam Komunikasi Pemasaran Politik Indonesia ditulis oleh I Dewa Ayu Hendrawathy Putri dan telah dipublikasikan pada Jurnal *Communication* Vol. 4 No.2 pada bulan Oktober 2013. Dapat dikatakan saluran

komunikasi memainkan peran penting dalam penyebaran inovasi, dalam dunia politikpemasaran, komunikator (pelaku politik) memiliki peran yang sangat besar dalam proses difusi. Keberhasilan inovasi diterapkan dalam dunia bisnis bergantung pada kemampuan dan kemauan untuk menerima komunikator pemasaran dan menyebarkan inovasi untuk klien (audience polotik) atau produk konsumen politik.

Difusi Inovasi Program Bank Sampah (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten) ditulis oleh Media Sucahya. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi inovasi dalam mengembangkan dan faktor yang mempengaruhi dari strategi komunikasi pengelola program bank sampah Alam Lestari di Kota Serang, Kecamatan Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini telah dipublikasi pada Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 8, Nomor 1, Juni 2017, halaman 63-79.

Penelitian lainnya berjudul Difusi Inovasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan ditulis oleh Rizal Ahmad, dipublikasikan pada Jurnal Sosietas Vol. 6. No.2. diterbitkan bulan September 2016. Kegiatan seperti Kukuyaan dan OPSIH Kuya Tilubelas telah membuka pandangan instansi pemerintahan ataupun swasta untuk membuka jalinan kemitraan membangun sungai Cikapundung yang lebih baik.

Adaptasi Teori Difusi-Inovasi Dalam Game “Yuk Benahi” dengan Pendekatan Komunikasi SMCR ditulis oleh Toto Haryadi. Penelitian ini juga menggunakan konsep adaptasi teori difusi-inovasi untuk melihat peluang pemanfaatan game sebagai media baru dalam kampanye peduli lingkungan. Hasil dari penelitian ini yaitu pemanfaatan game sebagai media baru dalam mengkomunikasikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat, sehingga memberi peluang pihak lain untuk mengembangkan media yang bisa diterima masyarakat, sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini. Penelitian ini telah dipublikasikan oleh Jurnal Audience, Vol I No. 1 pada tahun 2018.

Difusi Inovasi Teknologi Tepat Guna Di Kalangan Wanita Pengusaha Di Desa Kasongan Yogyakarta Siti Fatonah dipublikasi Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 2, pada bulan Agustus 2008. Penelitian ini mengeksplorasi

pengaruh perubahan politik dan proses difusi inovasi agen terhadap penerimaan teknologi baru. Modus komunikasi yang menempatkan masyarakat sebagai sumber difusi inovasi disebabkan tingkat penerimaan produk inovasi tinggi di kalangan pengusaha wanita di Kasongan.

Persepsi Petani Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan Di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak ditulis oleh Susy Edwina, dan telah dipublikasikan melalui Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE) volume 2, Nomor 1, terbit pada Desember 2010 ISSN 2087 - 409X. Penelitian tentang persepsi kelompok tani di desa Bukit Harapan yang telah menerapkan SISKA dan teknologi pengolahan pakan, dilakukan pada tahun 2010.

Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar, ditulis oleh Egi Trimayeti. Penelitian ini telah dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Tambusai dengan ISSN: 2614-6754 (print) dan ISSN: 2614-3097 (online) volume 4 Nomor 3 serta terbit pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan pendekatan saintifik di kelas III SDN 07 Kampung Dalam Kabupaten Pasaman.

Penjelasan di atas menjadi dasar *state of the art* penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang disajikan di atas adalah pada proses difusi inovasi yang dikembangkan, di antaranya pada inovasinya. Pada penelitian ini inovasinya adalah pembelajaran tematik di kelas awal, juga dijelaskan saluran komunikasi yang digunakannya, rentang waktu dibutuhkan dalam proses difusi inovasi, kategori adaptor dari pengadopsi. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya di atas tidak dijelaskan rentang waktu yang dibutuhkan dalam proses difusinya, serta sistem sosialnya dijelaskan yang terdiri kelompok organisasi dan individu anggota sistem sosial madrasah ibtidaiyah tanggerang selatan. Sementara itu dalam penelitian sebelumnya di atas sistem sosial dilakukan pada situasi sosial yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan ini.

Pembelajaran tematik sebagai suatu inovasi merupakan gagasan dan praktik pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran tematik merupakan bagian dari pembelajaran terpadu yang

menggabungkan model pembelajaran *webbed*, *connected* dan *integrated learning*. Pembelajaran tematik sebagai inovasi pembelajaran terpadu lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang diselenggarakan secara terpisah menjadi *state of the art* dari penelitian ini, karena inovasi pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu yang dapat memadukan proses pembelajaran dengan menggunakan tema sebagai *center of interest*.

